

BAB III

METODOLOGI DAN JENIS PENELITIAN

A. Metode dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu penelitian yang menekankan pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Pendekatan deskriptif digunakan dengan mengumpulkan data dalam bentuk kata-kata berdasarkan fenomena yang ada di lapangan, serta pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dengan informan dan studi literatur dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal, dan referensi ilmiah lainnya (Abdussamad, 2021, hal 30).

Penelitian kualitatif juga dikenal secara luas dalam mengkaji permasalahan yang berkaitan dengan fenomena sosial, budaya ataupun perilaku manusia (Hardani et al., 2020, hal 22). Hal tersebut selaras dengan topik yang akan dikaji pada penelitian ini, yaitu untuk mengetahui interaksi yang dilakukan melalui komunikasi antarpribadi antara anak putus sekolah dengan orang tuanya.

B. Subjek Penelitian

Data yang akan digunakan pada penelitian ini adalah data hasil dari observasi di lapangan dan wawancara yang dilakukan dengan informan pada proses pengumpulan data. Informan penelitian merupakan subjek yang dipilih secara purposif karena memiliki pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman yang mendalam terkait dengan permasalahan yang diteliti. Informan pada penelitian ini berjumlah 18 orang yang terdiri dari 9 orang anak putus sekolah

dan 9 orang tua kandung dari anak putus sekolah tersebut. Selain itu, peneliti juga mewawancarai orang terdekat ataupun kerabat dari anak putus sekolah tersebut sebagai informan pendukung untuk memperoleh perspektif tambahan mengenai pola komunikasi interpersonal dalam keluarga. Informasi yang diberikan oleh informan sangat penting dan bernilai dalam menunjang kelengkapan serta kedalaman data penelitian (Hardani et al., 2020, hal. 274).

Dalam rangka memperoleh data yang relevan dan mendalam terkait permasalahan anak putus sekolah, pemilihan informan dilakukan berdasarkan kriteria tertentu. Informan orang tua harus merupakan orang tua kandung dari anak yang mengalami putus sekolah, berdomisili di wilayah yang menjadi lokasi penelitian, serta berada dalam kondisi kesehatan yang baik agar dapat mengikuti wawancara secara optimal.

Sementara itu, informan anak dipilih berdasarkan keterlibatan langsung dalam permasalahan putus sekolah, berada dalam rentang usia 14–18 tahun, berdomisili di wilayah penelitian, serta berada dalam kondisi sehat secara fisik dan mental sehingga mampu menyampaikan pengalaman secara jelas dan reflektif.

Secara spesifik, dari total informan anak yang diteliti, terdapat delapan siswa yang mengalami putus sekolah pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Kedelapan siswa tersebut telah mengikuti pendidikan di tingkat SMA, namun berhenti di pertengahan masa studi sebelum menyelesaikan seluruh proses pembelajaran. Dengan demikian, ijazah pendidikan terakhir yang mereka

miliki adalah ijazah Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau sederajat karena tidak sampai memperoleh ijazah SMA.

Selain itu, terdapat satu siswa berusia 14 tahun yang hanya menyelesaikan pendidikan sampai jenjang SMP dan tidak melanjutkan ke tingkat SMA. Kondisi ini menunjukkan bahwa informan anak dalam penelitian ini benar-benar merepresentasikan kategori anak putus sekolah pada jenjang pendidikan menengah, baik yang berhenti di pertengahan SMA maupun yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang SMA setelah lulus SMP.

Di samping itu, anak-anak tersebut juga harus menunjukkan kesediaan untuk diwawancarai secara sukarela, mampu berkomunikasi dengan baik, serta bersedia menceritakan pengalaman mereka terkait hubungan komunikasi dengan orang tua setelah mengalami putus sekolah. Penetapan kriteria ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap informan benar-benar mewakili fenomena yang diteliti dan mampu memberikan informasi yang akurat, mendalam, serta relevan dengan tujuan penelitian, khususnya dalam memahami komunikasi interpersonal antara anak putus sekolah dan orang tua.

Tabel 1 Identitas Informan

No	Nama Anak	Usia	Pendidikan Terakhir	Alamat	Nama Orang Tua	Pekerjaan
1	FL	17	SMA	Batang Kabung No.37 RT 1/RW 1	M	Berkebun
2	H	17	SMA	Komp. Mutiara Putih RT 2/RW 9	R	Petani
3	AF	17	SMA	Jl. Adinegoro RT 1/RW 7	S	Pekerja MBG
4	NK	18	SMA	Perum. Batang Kabung Asri RT 4/RW 2	AN	Berjualan
5	MR	16	SMA	Perum. Pondok Karya Perdana Blok B No.7 RT 1/RW 6	WY	Pengangkut Sampah

No	Nama Anak	Usia	Pendidikan Terakhir	Alamat	Nama Orang Tua	Pekerjaan
6	KZ	16	SMA	Perum. Lubuk Gading 5 Blok J No.9 RT 2/RW 12	AL	Berkebun
7	TD	17	SMA	Jl. Lubuk Gading VI Blok O/6 RT 1/RW 1	ME	Berkebun
8	MF	17	SMA	Batang Kabung RT 1/RW 1	W	Kuli Bangunan
9	M	14	SMP	atang Kabung No.37 RT 1/RW 1	D	Kuli Bangunan

Sumber: Diolah peneliti 2025

C. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif berakar dari data Abdussamad (2021, hal.64). Hal tersebut menunjukkan bahwa data merupakan bagian yang sangat penting dalam proses penelitian, dari penelitian dimulai hingga penyelesaiannya. Oleh karena itu teknik pengumpulan data berdasarkan Sugiyono (2021:524) pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Pada bagian observasi, peneliti secara langsung melihat dan mencatat apa yang terjadi pada orang tua dan anak dengan mengamati komunikasi yang terjalin antar orang tua dan anak tersebut apa yang bisa digunakan sebagai bahan penelitian untuk meneliti sebuah kasus yang digunakan sebagai analisis, seperti apa yang disampaikan oleh orang tua kepada anak, dan sebaliknya. Misalnya, nasihat, larangan, pujian, atau instruksi, apakah komunikasi dilakukan secara verbal atau non-verbal, termasuk bagaimana anak menanggapi komunikasi dari orang tua. Dengan observasi ini, peneliti dapat memahami dinamika hubungan antara orang tua dan anak, serta pola komunikasi yang terbentuk di dalamnya. Melalui pengamatan ini, peneliti

dapat menangkap dinamika hubungan dan makna sosial yang muncul dalam komunikasi antar anggota keluarga, sesuai dengan prinsip observasi dalam penelitian kualitatif.

2. Wawancara dengan Informan

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara bertanya langsung kepada orang yang diwawancarai yang telah dipilih peneliti berdasarkan kriteria yang tepat untuk memperoleh informasi mendalam terkait permasalahan yang diteliti (Hardani, et al., 2020:137). Pada bagian wawancara ini, orang yang diwawancarai dapat menjelaskan latar belakang, alasan, atau makna dari tindakan atau peristiwa yang tidak bisa diamati secara langsung melalui observasi. Dengan kata lain, wawancara berfungsi sebagai metode verifikasi dan pendalaman data observasi karena dapat mengungkap makna di balik komunikasi yang telah diamati, baik secara verbal maupun nonverbal.

Saat melakukan observasi, peneliti akan mencatat interaksi berupa kata-kata (verbal) atau gerak tubuh, ekspresi wajah, dan nada suara (nonverbal), namun belum mengetahui maksud sebenarnya dari tindakan tersebut. Melalui wawancara, peneliti dapat menanyakan secara langsung kepada subjek mengenai alasan, perasaan, atau tujuan di balik ucapan dan perilaku mereka. Misalnya, jika orang tua terlihat memberi instruksi dengan nada tinggi, wawancara dapat membantu menjelaskan apakah itu bentuk otoritas, kekhawatiran, atau kebiasaan komunikasi dalam keluarga. Dengan demikian, wawancara membantu menafsirkan data verbal dan nonverbal yang diperoleh

melalui observasi, sehingga memperkuat validitas dan memperkaya pemahaman peneliti terhadap konteks sosial yang diteliti.

Wawancara memberi ruang dan kesempatan untuk menyampaikan sudut pandang secara terbuka dan bebas kepada peneliti yang tidak selalu tampak dari perilaku luar. Dalam penelitian ini wawancara akan menggunakan metode wawancara terstruktur, wawancara yang dilakukan dengan pedoman yang telah dirancang sebelumnya, sehingga peneliti tidak boleh dan tidak bisa menyimpang dari pertanyaan yang telah ditetapkan terkait informasi komunikasi antarpribadi anak yang putus sekolah dengan orangtuanya (Sugiyono, 2021:546).

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara. Pedoman wawancara digunakan sebagai instrumen untuk memperoleh data secara mendalam mengenai komunikasi interpersonal antara anak putus sekolah dengan orang tua. Pemilihan pedoman wawancara didasarkan pada pertimbangan bahwa teknik ini memungkinkan peneliti menggali pengalaman, pandangan, perasaan, serta makna yang dibangun subjek penelitian melalui proses komunikasi interpersonal yang mereka alami.

D. Teknik Analisis Data

Berdasarkan Hardani, et al (2020:162), analisis data adalah proses penting dalam penelitian yang bertujuan untuk mengolah, menafsirkan, dan menarik kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan. Proses ini dilakukan secara sistematis, artinya peneliti mengikuti langkah-langkah tertentu agar data yang diperoleh dapat memberikan pemahaman yang utuh dan valid

terhadap objek yang diteliti. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini berdasarkan teori Miles, Huberman & Saldana ((2020:163-164).

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah langkah untuk menyaring dan menyusun data secara sistematis dengan cara memperjelas, mengklasifikasikan, memfokuskan, serta menghilangkan bagian-bagian yang tidak relevan, sehingga data menjadi lebih terorganisir dan memudahkan penarikan serta pembuktian kesimpulan akhir.

2. Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data, pada tahap ini dilanjutkan dengan menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Penyajian data berguna untuk memudahkan dalam merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan yang telah didapatkan.

3. Penarikan Simpulan

Simpulan adalah intisari dari temuan yang telah dilakukan oleh peneliti, menggambarkan pendapat-pendapat terakhir yang berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya. Kesimpulan dibuat relevan dengan fokus penelitian, tujuan penelitian, serta temuan penelitian.

E. Uji Keabsahan Data

Di dalam penelitian kualitatif, data dinyatakan valid apabila temuan yang didapatkan peneliti sama dengan fenomena dilapangan. Untuk mengetahui data

yang dipaparkan mengandung kebenaran atau tidak, maka dapat dilakukan dengan berbagai macam teknik, yaitu *prolonged engagement* yaitu keterlibatan yang mendalam dan dalam waktu lama dengan subjek atau lokasi penelitian. Tujuannya adalah untuk membangun kepercayaan, memahami konteks secara menyeluruh, serta mengidentifikasi informasi yang tidak sesuai atau menyesatkan, *persisten observation* yaitu pengamatan yang berfokus dan terus-menerus terhadap aspek-aspek penting dari fenomena yang diteliti. Ini memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam hal-hal yang relevan dan signifikan.

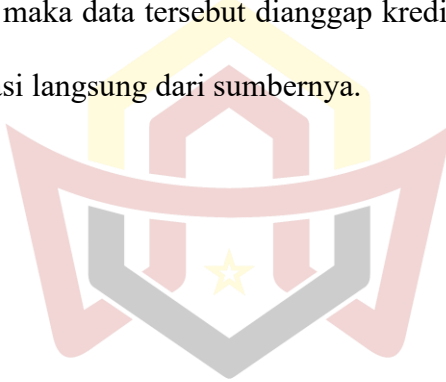
Selanjutnya *triangulation*, penggunaan berbagai sumber data, Data triangulation: membandingkan data dari berbagai sumber (misalnya anak, orang tua, petugas sosial). Method triangulation: menggunakan metode berbeda (wawancara, observasi, dokumentasi). Investigator triangulation: melibatkan lebih dari satu peneliti. Theory triangulation: menggunakan teori yang berbeda untuk menginterpretasikan data, *peer debriefing* yaitu Diskusi antara peneliti dan sejawat (rekan) untuk menelaah proses penelitian dan temuan secara kritis. Tujuannya adalah menghindari bias pribadi peneliti dan memperkaya interpretasi data., *negative case analysis* yaitu analisis terhadap kasus yang menyimpang atau bertentangan dengan pola umum yang ditemukan. Langkah ini digunakan untuk menguji ulang interpretasi dan memperkuat temuan., *referential adequacy checks* merupakan penyimpanan sebagian data yang tidak dianalisis terlebih dahulu sebagai bahan perbandingan dengan data lainnya, setelah kesimpulan awal dibuat, data ini dianalisis untuk memeriksa konsistensi

dan mendukung validitas temuan., atau *member checking* yaitu mengkonfirmasi kembali hasil atau interpretasi kepada partisipan penelitian. Tujuannya adalah memastikan bahwa peneliti tidak salah menangkap maksud atau pengalaman partisipan (Hardani, et al., 2020:198).

Berdasarkan berbagai macam teknik kredibilitas yang telah disebutkan, peneliti akan menggunakan *member checking*, proses ini dilakukan dengan melibatkan partisipan untuk meninjau kembali data, interpretasi, dan laporan hasil penelitian yang telah disusun oleh peneliti. Apabila partisipan memberikan persetujuan terhadap keseluruhan isi laporan, maka hasil penelitian tersebut dapat dinyatakan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi, karena telah memperoleh validasi langsung dari subjek yang bersangkutan.

Subjek yang akan membantu validitas data penelitian ini adalah pegawai kelurahan yang memiliki tugas dan tanggung jawab dalam bidang sosial kemasyarakatan, khususnya yang berkaitan dengan pengawasan terhadap anak-anak yang mengalami putus sekolah serta interaksi dengan orang tua mereka. Sebagai aparat kelurahan, subjek ini memiliki posisi strategis dalam mengamati dinamika sosial di lingkungan masyarakat, termasuk dalam hal pendataan, pendekatan persuasif kepada keluarga. Oleh karena itu, peneliti memilih Bapak Khadirman selaku staff kelurahan di bagian PSM, anak yang putus sekolah, serta orang tua dari anak tersebut untuk dijadikan *validatory* kredibilitas data penelitian ini. Berikut di bawah ini Langkah-langkah yang akan dilakukan untuk proses kebenaran data.

1. Peneliti menyusun hasil temuan penelitian berdasarkan data yang telah dikumpulkan dari observasi dan wawancara
2. Hasil pengumpulan data diberikan kepada Bapak Khadirman, anak yang putus sekolah, dan orang tua kandung untuk direview
3. Bapak Khadirman, anak yang putus sekolah, dan orang tua diminta untuk memberikan tanggapan terkait akurasi dan realitas data yang telah peneliti tuliskan
4. Apabila Bapak Khadirman, anak yang putus sekolah, dan orang tua menyetujuinya, maka data tersebut dianggap kredibel karena telah melalui proses konfirmasi langsung dari sumbernya.



UIN IMAM BONJOL
PADANG



UIN IMAM BONJOL
PADANG